



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 1 Februari 2024 Halaman 220 - 231

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Implementasi Integrasi Kurikulum IPC (*International Primary Curriculum*) dan Merdeka di SD Nasional Plus Indonesia

Christina Devi Alfianti^{1✉}, Riputri², Agnes Herlina Dwi Hadiyanti³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : christinaadevila@gmail.com¹, riputri16501@gmail.com², agnes.hadiyanti@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kurikulum *IPC* (*International Primary Curriculum*) dan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari implementasi kurikulum *IPC* yang ada di SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta. Selain itu juga bertujuan untuk melihat bagaimana integrasi antara kurikulum internasional dengan kurikulum nasional di sekolah Indonesia. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yang melibatkan kepala sekolah, pengembang kurikulum developer, serta guru-guru dari SD Cahaya Bangsa Utama sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam implementasi kurikulum *IPC* di SD Cahaya Bangsa Utama berjalan dengan baik, hal ini bisa diketahui dari beberapa hal, yaitu pertama dari proses perencanaan implementasi kurikulum *IPC* dilakukan secara rutin pada awal tahun ajaran dengan melibatkan semua guru yang terlibat melalui workshop khusus sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Selain itu, guru-guru mampu membangkitkan antusiasme siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini tentu dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam memahami kurikulum ini. Namun, terdapat kelemahan dalam implementasi kurikulum *IPC*, dimana sekolah dan guru masih mengalami kesulitan dalam menyelaraskan budaya yang dimiliki oleh siswa.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum; Kurikulum IPC; SD Cahaya Bangsa Utama.

Abstract

This research aims to elucidate the implementation of the *IPC* (*International Primary Curriculum*) and identify the strengths and weaknesses of its implementation at SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta. In addition, it also aims to see how the integration between the international curriculum and the national curriculum in Indonesian schools. The study conducted is qualitative research, involving the school principal, curriculum developers, and teachers from SD Cahaya Bangsa Utama as research subjects. Techniques of collecting data through observation, interviews, and documentation, while data analysis is performed qualitatively and descriptively. Findings indicate that the implementation of the *IPC* curriculum at SD Cahaya Bangsa Utama runs smoothly. This is evident from several aspects, firstly in the routine planning process of *IPC* curriculum implementation at the beginning of the academic year, involving all participating teachers through specific workshops prior to commencing teaching activities. Furthermore, teachers are capable of instilling enthusiasm among students and creating an enjoyable learning environment, thereby enhancing students' active participation in comprehending this curriculum. However, weaknesses persist in the implementation of the *IPC* curriculum, where both the school and teachers encounter challenges in aligning with the cultural backgrounds of the students.

Keywords: Curriculum Implementation; *IPC* (*International Primary Curriculum*); Kinderstation Primary School.

Copyright (c) 2024 Christina Devi Alfianti, Riputri, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti

✉ Corresponding author :

Email : christinaadevila@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5875>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi aspek yang tidak terpisahkan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Seiring dengan adanya perkembangan zaman, maka semakin kompleks juga kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi. Pendidikan merupakan keseluruhan wawasan yang ada diberbagai tempat maupun kondisi dengan tujuan untuk memberikan dampak positif terhadap perkembangan setiap individu Pristiwanti, dkk., 2022:7912. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan sosial ekonomi telah mengubah lanskap pekerjaan dan kebutuhan pasar. Adanya perkembangan teknologi, sudut pandang dari dunia pendidikan semakin memiliki kesatuan serta semakin terjadi adanya interdependensi (Sumarah dkk., 2015:48). Oleh karena itu, pendidikan harus memiliki suatu perangkat yang mampu menciptakan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Perangkat tersebut termuat dan tergambar dalam sebuah kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan panduan yang digunakan oleh guru dalam proses penyusunan kegiatan pembelajaran. Kurikulum bertujuan untuk memberikan arah, struktur, dan pedoman dalam proses pendidikan, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya kurikulum, kecil kemungkinan jika suatu pendidikan akan berjalan dengan sempurna (Nirwana,2014:72).

Sistem pendidikan negara delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dijadikan pedoman untuk menilai kualitas tinggi rendahnya suatu satuan pendidikan. Hal ini tercermin dalam regulasi pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan. Tujuan dari Standar Nasional Pendidikan adalah memastikan kualitas pendidikan secara nasional guna memperkaya kehidupan bangsa serta membentuk karakter dan kemajuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Delapan pedoman Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi, standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Standar isi adalah seperangkat kriteria dan pedoman yang menetapkan tentang apa saja yang harus diajarkan dan dipelajari oleh siswa pada setiap tingkat pendidikan. Standar isi mencangkup beberapa elemen, meliputi kompetensi dasar, materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, penilaian dan evaluasi, serta keterkaitan antar mata pelajaran. Tujuan utama dari standar isi adalah memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa mencangkup materi pelajaran yang penting dan relevan, serta dapat mempersiapkan para siswa untuk menghadapi tantangan dan persaingan dalam masyarakat dan pasar kerja yang terus berkembang. Standar isi dan standar proses merupakan dua hal yang saling berkaitan, standar proses merupakan pelaksanaan dari standar isi. Dalam setiap tahun para guru akan melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan demi tercapainya pembelajaran yang efektif.

Masa-masa pendidikan dasar adalah pondasi penting dimana para siswa membangun dan mengkonsolidasikan keterampilan dan pengetahuan secara akademis, fisik, dan sosial untuk kehidupan. Pada periode ini pula, para siswa belajar dengan mengeksplorasi bakat akademik, sosial, emosional, spiritual, dan fisik mereka melalui berbagai macam kegiatan belajar yang menarik.

Keseimbangan penerapan kurikulum internasional dan kurikulum nasional memberikan siswa kesempatan yang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang dari pengalaman dan penemuan pribadi mereka. Salah satu Kurikulum Internasional yang populer digunakan di Indonesia yaitu kurikulum IPC (*International Primary Curriculum*). Kurikulum ini akan mengakomodasi pembelajaran yang menarik melalui pengaplikasian berbagai pengalaman kegiatan belajar yang sesuai melalui pendekatan disiplin ilmu yang berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori tentang tinjauan kurikulum dari beberapa jurnal dan halaman resmi yang memuat kurikulum IPC (*International Primary Curriculum*). Peneliti menggunakan halaman resmi milik International Curriculum Association yaitu

<https://internationalcurriculum.com/international-curriculum/primary> untuk mencari teori tentang kurikulum IPC.

IPC adalah kurikulum internasional yang dirancang secara khusus untuk sekolah dasar yang berfokus pada pembelajaran lintas mata pelajaran dan pengembangan keterampilan global. IPC dirancang oleh *Fieldwork Education* pada tahun 2000, sebuah organisasi pendidikan global yang berbasis di negara Inggris. Kurikulum ini memiliki tujuan untuk membantu siswa fokus pada perpaduan belajar akademik, individu, dan internasional. Selain itu, IPC juga bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang dapat dinikmati siswa, mengembangkan kemandirian menanyakan sesuatu, mengembangkan kualitas pribadi yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia, menumbuhkan rasa cinta pada bangsa dan budaya, serta menghormati bangsa dan budaya lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jacobs dalam (Kristianto, N. 2018.) bahwa kurikulum IPC memiliki pikiran secara internasional, tematik, lintas kurikuler, serta struktur yang ketat.

Siswa belajar melalui rangkaian unit kerja IPC. Pada semua bagian memiliki tema harian yang didesain secara menarik serta sesuai dengan karakter para siswa. Dimana tema yang digunakan antara lain: *Treasure, Rainforest, Fit for life*, dan masih banyak lagi. Pada semua unit kerja berlangsung antara 4 hingga 8 minggu. Selama tema berlangsung, para siswa juga belajar subjek lain, seperti *Science, History, Geography, ICT, Art and Music*.

Kurikulum IPC memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal ini dikarenakan IPC memiliki materi dan kerangka kurikulum yang jelas dan terstruktur namun fleksibel.

Proses pengimplementasiannya juga sudah sesuai standar isi dan proses yang ada., Dengan adanya silabus atau *framework*, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau *lesson plan*, dan evaluasi maka akan lebih mudah dalam mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

Berikut merupakan delapan IPC *personal learning goals*: *Adaptable* (siswa mampu merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dalam berbagai situasi), *Communicator* (siswa mampu berkomunikasi dalam berbagai konteks yang berbeda dan dengan berbagai *audience* yang berbeda), *Collaborator* (siswa mampu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama), *Empathetic* (siswa mampu merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan implikasinya bagi kehidupan mereka sendiri atau orang lain), *Thinker* (siswa mampu menghubungkan kesimpulan dengan masalah yang lebih luas), *Ethical* (siswa mampu menjelaskan alasan tindakan mereka), *Resilient* (siswa mampu mengatasi *disappointment* yang mereka hadapi dan mencoba lagi ketika mereka tidak berhasil dalam kegiatan mereka), dan *Respectful* (siswa mampu bertindak sesuai dengan kebutuhan orang lain, makhluk hidup lain dan lingkungan).

Hingga saat ini, kurikulum IPC telah digunakan di lebih dari 1.000 sekolah di 65 negara di dunia. Di negara Indonesia sendiri sudah terdapat beberapa sekolah yang sudah menggunakan kurikulum kombinasi dengan mengacu pada kurikulum IPC. Hal ini dilakukan karena sekolah-sekolah tersebut memiliki keinginan untuk menciptakan pelajar yang berwawasan secara nasional dan internasional.

Antara kurikulum serta pembelajaran menjadi dual hal yang tak sama, namun keduanya saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Kedua hal tersebut memiliki peran yang setara.

Kurikulum adalah hal yang bersifat ideal, sedangkan pembelajaran menjadi penerapan dari gagasan. Apabila, kurikulum adalah programnya, maka pembelajaran menjadi implementasinya. Apabila, kurikulum adalah teorinya, maka pembelajaran adalah penerapan dari teori tersebut. Jika kurikulum adalah teorinya, maka pembelajaran adalah praktiknya.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas menjadi suatu bentuk nyata dari kurikulum. Semua satuan pendidikan pasti mempunyai caranya sendiri pada penyusunan aktivitas pendidikan masing-masing. Hal ini terlaksana juga di SD Cahaya Bangsa Utama. Dalam menjalankan kegiatannya, sekolah ini menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum merdeka dan IPC sebagai pengembangan mutu sekolahnya. Hal ini dilakukan demi menghasilkan kebaruan dalam menyiapkan generasi bangsa yang semakin maju dan

semakin mendunia. Oleh karena itu, sekolah ini termasuk ke dalam sekolah nasional plus dan tetap berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian serupa juga pernah dilaksanakan (Muhammad, 2023) yang membahas mengenai implementasi pendidikan multikultural yaitu International Primary Curriculum (IPC) yang diterapkan di sekolah inklusif SD Tumbuh 3 Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan IPC yang sangat mengutamakan penghargaan atas nilai-nilai multikultural. Agus Kristanto, dkk., 2017) melakukan penelitian serupa mengenai integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum internasional. Tujuan penelitian ini untuk peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran matematika melalui integrasi kurikulum nasional dan internasional. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa sekolah dasar kelas VI. Pengintegrasian antara kurikulum nasional dengan kurikulum IPC dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran matematika.(Nafisah, 2018) juga melakukan penelitian serupa mengenai implementasi kurikulum internasional Cambridge di SD Islam Internasional Al-Abidin Surakarta dan SD Integral Walisongo Sragen. Penelitian ini membahas mengenai keunggulan dan kelemahan terhadap proses pembelajaran di sekolah tersebut. Pada penelitian yang dilaksanakan, peneliti membahas mengenai implementasi dari kurikulum IPC (*International Primary Curriculum*), kelebihan, dan kekurangan dari proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan kurikulum internasional tersebut. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti lebih mengutamakan pengamatan terhadap proses jalannya pembelajaran yang menggunakan kurikulum IPC dan kurikulum merdeka. Topik ini peneliti pilih dengan alasan yaitu belum adanya penelitian mengenai proses pembelajaran yang mengintegrasikan antara 2 kurikulum, yaitu kurikulum internasional IPC dan kurikulum nasional merdeka yang dapat dikatakan masih sangat baru.

Didasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian dan pengkajian yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan kurikulum Internasional IPC. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “*Implementasi Kurikulum IPC (International Primary Curriculum)* di SD Cahaya Bangsa Utama (*Kinderstation Primary School*) Yogyakarta”.

METODE

Dalam penelitian ini masuk pada jenis metode penelitian lapangan (*field research*). Data-data dikumpulkan melalui objek-objek yang memiliki keterkaitan secara langsung. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dalam bentuk kata-kata tertulis atau data lisan. Data ini diperoleh dari pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan objek, sehingga dapat diperoleh hasil pengamatan yang dilaksanakan pada kehidupan yang nyata serta sesungguhnya.

Peneliti melaksanakan penelitian pada *Implementasi Kurikulum IPC (International Primary Curriculum)* di SD Cahaya Bangsa Utama (*Kinderstation Primary School*) Yogyakarta Tahun 2023/2024 pada bulan Agustus sampai dengan bulan November 2023. Subjek penelitian ini, yaitu siswa lower class (grade 3) dan upper class (grade 4). Metode pengumpulan data pada penelitian ini merupakan observasi terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPC di kelas dan wawancara terhadap subjek kepala sekolah, kurikulum *developer*, dan beberapa guru kelas. Observasi adalah cara mengumpulkan keterangan yang dilaksanakan melalui cara pengamatan serta penulisan yang sistematis pada berbagai kejadian yang menjadi objek pengamatan (Listiawan Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Tulungagung Jl Mayor Sujadi Timur No, 2016).

Metode wawancara melalui berbagai sumber yang akurat dan relevan digunakan dalam penelitian ini, wawancara ini dalam bentuk pendapat terkait dengan implementasi kurikulum IPC, pengalaman dalam mengajarkan IPC dan pemikiran terkait dengan pengembangan kurikulum IPC. Kegiatan wawancara pada penelitian ini dilaksanakan terhadap kepala sekolah SD Cahaya Bangsa Utama, kurikulum *developer*, dan beberapa guru kelas.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data dengan teknik Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut:

1. Tahap analisis.
Peneliti mengumpulkan data yang didapat melalui wawancara dan observasi. Agar proses mereduksi menjadi lebih mudah, peneliti mengelompokkan data-data sesuai dengan teknik pengumpulan data.
2. Reduksi data. Peneliti memilih-milih data mana yang akan disajikan. Data yang dipakai ialah data yang sesuai dengan indikator penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan validasi data kepada para narasumber yaitu kepala sekolah, kurikulum *developer*, dan beberapa guru kelas dengan menyebarluaskan angket validasi.
3. Penyajian data yang terverifikasi kebenarannya. Jika data sudah terverifikasi, maka peneliti dapat menjabarkan data ke dalam uraian deskriptif. Dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan yang berkenaan dengan implementasi IPC di SD Cahaya Bangsa Utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum implementasi kurikulum IPC di SD Cahaya Bangsa Utama dibagi menjadi 3, yaitu:

Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum atau dapat disamakan dengan perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat rencana berisi peraturan-peraturan dalam kegiatan belajar mengajar(Kristen dkk., 2017:60). Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa keperluan administrasi yang perlu disiapkan oleh guru. Dalam implementasi kurikulum IPC sistem administrasi yang digunakan cukup memberikan kemudahan bagi guru. Hal ini dikarenakan kurikulum IPC memiliki karakteristik yang fleksibel. Oleh karena itu, administrasi dari IPC ini tidak akan memberikan beban yang cukup besar bagi para guru, sehingga guru dapat fokus ke dalam penyusunan *lesson plan* (RPP) dengan kegiatan belajar yang kreatif dan inovatif. Dengan begitu siswa dapat mendapatkan pengetahuan baru yang dapat disimpan dalam *long term memory* dan proses pengajaran yang menarik dengan memilih metode ajar yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang akan dicapai dan karakteristik siswa.

Beberapa komponen administrasi yang perlu disiapkan terlebih dahulu oleh seorang guru, meliputi: program tahunan, program semester, *framework*, *lesson plan* serta evaluasi pembelajaran. Perancangan *lesson plan* (RPP) dalam sekolah ini selalu menggunakan pedoman pada silabus IPC khusus untuk guru. Sama halnya dengan perencanaan pada kurikulum nasional, guru juga perlu menyiapkan materi ajar, penggunaan media, pendekatan, metode, dan pedoman penilaian (Novalita, 2014:59). Dimana komponen-komponen yang harus selalu dicantumkan dalam silabus ini adalah *big idea* (capaian belajar), standar kompetensi, kompetensi dasar, waktu proses pembelajaran, metode ajar, media ajar, materi ajar, *worksheet* dan pedoman penilaian.

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran, guru juga memanfaatkan *worksheet*. *Worksheet* digunakan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa pada materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Selain itu, dengan adanya *worksheet* siswa akan semakin terlatih dengan adanya berbagai permasalahan yang termuat dalam materi yang sedang dipelajarinya sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan peneliti, terkait perencanaan kegiatan pembelajaran. Para guru di SD Cahaya Bangsa Utama telah menyiapkan *lesson plan* pada semua kegiatan pembelajaran dalam satu semester di awal tahun ajar yang divalidasi oleh kurikulum *developer*. Dengan demikian, guru telah memiliki pedoman yang baik serta arahan yang jelas ketika akan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa lancarnya suatu kegiatan belajar bergantung pada administrasi. Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa proses perencanaan yang dilakukan oleh SD Cahaya Bangsa Utama dalam melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran cukup terancang dan terstruktur yang dilaksanakan dengan secara terarah serta efisien.

SD Cahaya Bangsa Utama memiliki 2 program utama, yakni program tahunan dan program semester yang secara khusus dimanfaatkan di kurikulum IPC. Program tahunan ini berupa pameran karya dari kegiatan pembelajaran IPC. Program semester dan program tahunan ini biasa dilakukan dengan membuat *exhibition* dengan mengundang wali murid dan beberapa tokoh masyarakat untuk melihat karya anak. Dalam kegiatan *exhibition* ini biasanya akan dibuka secara umum dimana nantinya karya anak akan dijual dan laba hasil penjualannya akan digunakan untuk kegiatan amal. Program ini merupakan hasil perumusan program kerja yang dilakukan sejak awal semester ketika dilakukan *workshop* antara guru kelas.

Pelaksanaan Kurikulum

Unit pembelajaran IPC (*International Primary Curriculum*) telah dikembangkan dan disesuaikan dengan tumbuh kembang siswa pada rentang usia 5-11 tahun. Pada pelaksanaan kurikulum, siswa tidak hanya memahami tentang struktur dan proses dari IPC, tetapi juga mengetahui alasan mengapa mereka belajar dengan kurikulum IPC.

Peneliti akan menjelaskan tentang dua tahapan kurikulum, yaitu tahapan IPC dan tahapan dalam kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan SD Cahaya Bangsa Utama merupakan sekolah nasional plus yang menerapkan dan mengintegrasikan dua kurikulum. Tahapan IPC akan digunakan khusus pada saat pembelajaran IPC, sedangkan tahapan kurikulum merdeka akan digunakan untuk pembelajaran IKM seperti pada subjek Bahasa Indonesia, PPKn, IPAS, dan Art. Bahasa pengantar untuk IPC adalah bahasa Inggris. Sedangkan bahasa pengantar untuk IKM adalah bahasa Indonesia. Sekolah menerapkan kebijakan tersebut karena sekolah juga mempertimbangkan tentang asesmen nasional yang tetap harus diikuti oleh siswa. Penggunaan bahasa Indonesia akan membuat siswa familiar dengan soal-soal ujian.

Pertama yaitu tahapan IPC. Menurut Esti Sumarah (2015:51). terdapat lima siklus pembelajaran dalam IPC (*IPC Learning Cycle*), yakni:

1. Entry Point

Entry point adalah tahapan paling awal dalam siklus IPC. Para guru akan membuat *entry point* menjadi sebuah kegiatan yang semenarik mungkin dan berkesan bagi siswa. Dengan demikian, para siswa akan memiliki ketertarikan dan keingintahuan pada materi yang akan dipelajari pada *term* tersebut.

2. Knowledge Harvest

Knowledge harvest adalah tahapan kedua dalam siklus IPC. Pada tahap ini guru memiliki kesempatan untuk mencari tahu tentang apa sudah para siswa ketahui dan mencari tahu apa yang ingin diketahui oleh para siswa tentang topik atau tema yang dipelajari. Hal ini dilakukan agar guru dapat menyesuaikan pelajaran yang akan dilakukan sehingga dapat memperkuat koneksi antara pembelajaran yang sudah dimiliki siswa dan pengetahuan baru. Biasanya pada tahap ini para guru akan membuat papan yang berisi *what i know* (apa yang sudah diketahui siswa) dan *what i want to know* (apa yang ingin diketahui siswa).

3. The Big Picture (*Explaining the Theme*)

The Big Picture adalah tahapan ketiga dalam siklus IPC. Pada tahap ini guru akan memberikan segala informasi yang sesuai dengan topik pembelajaran.

4. Research, Recording, dan Reflect Activities

Pada tahap *research* ini guru akan merancang sebuah atau bahkan beberapa kegiatan penelitian. Dalam kegiatan ini peran guru adalah memastikan bahwa siswa dapat mencari tahu pengetahuannya sendiri dan mendukung mereka untuk belajar bekerja sama dengan orang lain, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang tepat (Wahyudin, 2017). Kegiatan yang biasa dilakukan oleh guru yaitu, bermain peran, pembelajaran digital, perpustakaan penelitian, dan masih banyak lagi. Kegiatan penelitian IPC bersifat pengalaman dan eksploratif yang menggunakan model

pembelajaran berbasis masalah yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Sunaryo, 2014:42).

Dalam kegiatan *recording*, para siswa akan merekam dan menyajikan segala informasi yang mereka peroleh dalam kegiatan penelitian. Kegiatan yang biasa dilakukan oleh guru yaitu, pembelajaran melalui rekaman digital, drama, peta, grafik, eksperimen, karya seni dan masih banyak lagi. Sedangkan, dalam kegiatan *reflect*, siswa akan merefleksikan berbagai temuan-temuannya selama satu *term* atau tema.

5. Exit Point

Exit point adalah tahapan terakhir dalam siklus IPC pada satu tema. *Exit point* akan membantu para siswa untuk memanfaatkan pengetahuan mereka sebelumnya, dan mengingatkan mereka tentang semua koneksi antara subjek yang mereka pelajari.

Biasanya di beberapa tahap exit point guru akan melibatkan orang tua atau wali siswa. Sehingga nantinya siswa dapat mempresentasikan *exit point* mereka di depan banyak orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kurikulum *developer*, dan *homeroom*. Tahapan pembelajaran dalam kurikulum merdeka ada tiga tahapan. Berikut tiga tahapan pembelajaran:

1. Tahap Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan pertama yang dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan belajar. Tujuan dari kegiatan pendahuluan, yaitu untuk memastikan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebelum memulai, guru menanyakan presensi kehadiran, mengulas materi, serta memberi waktu kepada siswa bertanya tentang materi yang kurang dipahami sebelumnya. Guru sangat berpedoman pada ketaatan terdapat kehadiran siswa, dengan mengecek kehadiran siswa guru juga akan mengembangkan sikap disiplin yang termuat dalam capaian pembelajaran (Asmarawati dkk., 2016). Penyampaian tujuan pembelajaran juga merupakan hal yang wajib dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran, karena dapat membangkitkan motivasi belajar siswa (Suprihatin 2015:78).

2. Kegiatan Pokok

Kegiatan pokok merupakan penyampaian materi dalam aktivitas belajar siswa. Pada kegiatan inti, guru akan tetap mengikutsertakan siswa secara aktif seperti mengajak siswa untuk melakukan diskusi-diskusi kecil.

Kegiatan ini dimulai dengan siswa memahami materi ajar yang dijelaskan dari guru mengenai topik yang sedang dipelajari. Bahasa yang digunakan dalam mengantarkan materi yaitu Bahasa Indonesia. Jika ada siswa yang kurang atau belum paham dengan materi maka guru akan memberikan penjelasan melalui sinonim dari kata atau mengubahnya menjadi kalimat yang mudah untuk dipahami, atau menjelaskan menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan data hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, mayoritas siswa mengalami kesulitan ketika menerima pembelajaran IKM seperti pada subjek Bahasa Indonesia, PPKn, IPAS, dan Art. Hal ini dikarenakan para guru subjek yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar. Para siswa justru merasa kesulitan ketika mendapatkan soal dengan bahasa Indonesia.

Selain itu, pada kegiatan belajar juga akan terdapat metode, sumber, media yang dimanfaatkan ketika proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Cahaya Bangsa Utama sudah menggunakan metode pembelajaran yang cukup bervariasi, hal ini juga dapat terjadi pada sekali kegiatan belajar melalui penggunaan berbagai macam metode ajar. Penggunaan cara ini cukup membuat anak senang, sehingga para siswa tidak merasakan bosan selama kegiatan belajar berlangsung. Para siswa juga selalu dilibatkan secara aktif dalam setiap pembelajaran, metode yang digunakan seperti diskusi, kelompok, *game* serta masih banyak lagi. Terkait sumber belajar yang digunakan di SD Cahaya Bangsa Utama, sekolah tidak hanya menggunakan satu sumber seperti buku

IPC (*International Primary Curriculum*) saja, tetapi juga memanfaatkan internet serta modul ajar yang memiliki keterkaitan pada materi yang sedang dipelajari. Menurut pengamatan peneliti, para guru juga menggunakan internet untuk mencari berbagai referensi yang dapat menjadi sumber pada terlaksananya pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa guru telah mengimplementasi dan melaksanakan aktivitas belajar dengan baik, guru juga telah memperlihatkan pemahaman materi yang ingin disampaikan kepada siswa dengan baik, serta menghubungkan teori pelajaran dengan realita kehidupan, serta perkembangan zaman.

3. Kegiatan Akhir/ Penutup

Kegiatan akhir merupakan kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka mengakhiri seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru akan mengajak siswa untuk membuat garis besar tentang materi atau topik yang telah diajarkan. Guru juga akan memastikan bahwa para siswa sudah memahami materi dengan baik dan tanpa adanya miskonsepsi. Saat semuanya sudah selesai, guru akan mengajak siswa untuk berdoa dan memberi salam seperti Thank you Ms dan Mister, tujuannya yaitu agar siswa menjadi terbiasa untuk mengucapkan salam karena pada dasarnya siswa akan lebih banyak mencontoh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan guru (Noer Cholifudin Zuhri, 2013:116).

Kegiatan yang biasa dilakukan oleh guru untuk kegiatan evaluasi, yaitu dengan bermain sebuah permainan. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat belajar dari para siswa. Menurut para guru, metode yang digunakan ini memiliki keefektifan dan keefisienan dikarenakan tidak membuat para siswa jemu dan menambah motivasi belajar siswa (Hosnan, 2014:208).

Evaluasi Pembelajaran

IPC menggunakan penilaian yang berorientasi pada ketercapaian pembelajaran, sehingga terkadang penilaian yang telah disusun dapat dirubah jika dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dapat memperbaiki proses dan hasil belajarnya, tetapi tentu saja hal ini akan terhambat jika sekolah masih menggunakan sistem tertulis dan tugas saja (Sutrisno & Suyadi, 2016:162). Untuk mencapai hal ini, maka penilaian untuk sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) dirancang secara berbeda tetapi tetap dalam porsi yang seimbang (Susanti, 2016:56).

Untuk memfasilitasi ketiga penilaian tersebut, IPC sudah menyediakan satu set rubrik komprehensif beserta dengan panduan penggunaan yang dapat digunakan oleh guru.

Masing-masing penilaian akan memiliki set terpisah yang diperuntukkan untuk siswa. Rubrik penilaian akan disertai dengan saran pembelajaran untuk membantu siswa agar memiliki peningkatan dalam pembelajaran.

Sedangkan metode evaluasi yang dilakukan di SD Cahaya Bangsa Utama sama dengan sekolah negeri lainnya. Hal ini dikarenakan SD tersebut masih berada pada naungan dinas. Sehingga sekolah tetap melakukan evaluasi dengan melaksanakan UTS, UAS, dan ASBN. Tetapi sekolah ini menyebutnya dengan asesmen sumatif dan asesmen formatif. Asesmen sumatif akan dilakukan setiap akhir dari term. Dalam satu tahun ajaran, terdapat 4 term, sehingga siswa akan menjalani asesmen sumatif sebanyak 4 kali dalam 1 tahun.

Selain tes, guru juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan siswa. Maka di akhir semester, orang tua siswa akan menerima laporan perkembangan dan penilaian siswa. Pihak sekolah juga mengadakan pertemuan orang tua guru pada akhir term pertama dan akhir semester 2. Konferensi siswa diadakan pada tiap akhir term tiga.

Keunggulan dan Kelemahan Implementasi International Primary Curriculum (IPC) di SD Cahaya Bangsa Utama (*Kinderstation Primary School*).

Implementasi kurikulum IPC, di SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta memiliki banyak kelebihan. Dimana kualitas dari kurikulum IPC ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan implementasi kurikulum nasional saja. Karakteristik kurikulum IPC yang fleksibel karena tidak ada buku pegangan yang harus diikuti secara mutlak. Yang mana dalam kurikulum IPC bersumber dari sebuah tema. Dengan adanya hal ini, maka memberikan kemudahan bagi guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi di kurikulum nasional khususnya kurikulum merdeka belajar, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi saling terintegrasi satu sama lain. Dengan adanya fleksibilitas dari kurikulum ini juga dapat memberikan kemampuan berpikir siswa semakin kompleks dan kritis dalam menghadapi tantangan-tantangan yang sedang dihadapi secara pemikiran global karena mereka banyak belajar mengenai permasalahan yang sedang dihadapi di dunia. Dan adanya karakteristik ini juga guru dapat mengembangkan pengetahuan secara lebih mendalam yang disesuaikan dengan tahap capaian belajar peserta didik dan dapat disesuaikan dengan budaya di Indonesia dengan tujuan yang sama dengan standar IPC. Peserta didik juga semakin berani mengambil resiko terhadap apa yang mereka lakukan karena mereka belajar melalui pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik hanya belajar menggunakan kurikulum nasional, peserta didik kurang berani dalam mengungkapkan pendapat dan gagasannya. Sedangkan, dengan adanya implementasi kurikulum IPC ditambah dengan adanya kurikulum nasional peserta didik menjadi semakin meningkat kemampuan berpikirnya karena IPC memiliki karakteristik holistik yang mana dapat menilai kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Nugroho dkk., 2018), bahwa kurikulum IPC memiliki artian kurikulum Inter-national yang memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran serta perkembangan peserta didik secara holistik. Berdasarkan paparan Kepala Sekolah SD Cahaya Bangsa Utama, implementasi dari kurikulum IPC ini juga memberikan dorongan bagi popularitas orang tua peserta didik untuk mempertimbangkan dan memilih sekolah yang memiliki standar internasional untuk mempersiapkan anaknya dalam menghadapi segala tantangan di masa yang mendatang dengan pemikiran yang kritis dan global. Globalisasi memiliki potensi dalam membawa perubahan cara berpikir dan berperilaku peserta didik, maka pemerintah memberikan penegasan terkait dengan pentingnya pengintegrasian pendidikan karakter pada kegiatan belajar peserta didik (Sumarah dkk., 2015:49).

Berdasarkan paparan dari kurikulum *developer* SD Cahaya Bangsa Utama, kelebihan implementasi dari kurikulum IPC adalah kurikulum ini tidak berpedoman pada *text book* dan tidak membutuhkan rujukan buku tertentu, sehingga guru dapat mengembangkan sumber belajar siswa untuk memaksimalkan capaian belajar anak. Kurikulum ini lebih ke *contextual learning* yang mana dalam satu tema dapat mengakomodasikan banyak sekali *subject of learning*, sehingga mudah untuk diintegrasikan dengan kurikulum nasional yang saat ini digunakan, yakni kurikulum merdeka berbagi yang mana memiliki kebebasan namun tetap memiliki pendekatan yang sama. Kegiatan pembelajaran ini juga disesuaikan dengan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa keunggulan dari implementasi kurikulum IPC memberikan pengaruh besar terhadap pengalaman belajar dan hasil belajar siswa. Implementasi kurikulum IPC ini juga dapat mengubah cara berpikir siswa untuk semakin terarah, memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan-tangan dunia yang semakin kompleks dengan pemikiran yang global. Disamping adanya kelebihan dari implementasi kurikulum IPC di SD Cahaya Bangsa Utama, beberapa pihak menyebutkan bahwa implementasi dari kurikulum ini juga masih memiliki kekurangan. Dimana kekurangan ini terjadi pada guru yang masih belum memahami mengenai *cross cultural understanding* yang mana hal ini sangat disarankan dari IPC. Guru masih lemah dalam mengajarkan dan membiasakan suatu kebiasaan menggunakan budayanya guru itu sendiri dan belum mampu menjalankan *cross cultural understanding*.

dengan maksimal. Pemahaman *cross cultural understanding* yang luas akan memberikan kemudahan bagi orang dalam melakukan komunikasi antar budaya karena dengan penguasaan ini orang akan mendalami keragaman budaya, sehingga memberikan kemungkinan kecil terhadap kesalahpahaman ketika melakukan komunikasi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda (Safrudin, 2018:505).

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum IPC ini memiliki banyak hal positif yang dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam rangka memaksimalkan keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar. Hal positif yang didapatkan jauh lebih banyak, namun disisi lain masih juga terdapat hal yang masih perlu dikembangkan khususnya pemahaman guru mengenai *cross cultural understanding*, sehingga peserta didik akan semakin siap dan memiliki motivasi belajar IPC. Secara keseluruhan implementasi kurikulum IPC dalam hal pengetahuan dan keefektifan komunikasi Bahasa Inggris di SD Cahaya Bangsa Utama lebih berjalan dengan baik dan lancar. Begitu juga dalam segi administratif SD Cahaya Bangsa Utama lebih lebih terstruktur dan lebih rapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang implementasi kurikulum IPC (*International Primary Curriculum*) di SD Cahaya Bangsa Utama (*Kinderstation Primary School*), jadi dapat disimpulkan, bahwa implementasi kurikulum IPC ini terbagi dalam 3 tahap, a) Perencanaan; b) Pelaksanaan; dan c) Evaluasi. Berdasarkan tahapan perencanaan hasilnya dapat dilihat dari persiapan silabus atau *framework* dan *lesson plan*. Kemudian, pada tahapan pelaksanaan dapat dilihat melalui instrumen dan sumber belajar untuk mendukung kegiatan pembelajaran, contohnya media ajar, yakni pemanfaatan *textbook* dari berbagai sumber (internet) dan melakukan *active learning* yang berpusat pada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum IPC ini diaplikasikan dalam pada subjek IPC saja. Sedangkan untuk pembelajaran IKM seperti pada subjek Bahasa Indonesia, PPKn, IPAS, dan Art. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SD Cahaya Bangsa Utama sama dengan sekolah negeri lainnya. Hal ini dikarenakan SD ini masih berada pada naungan dinas. Sehingga sekolah tetap melakukan evaluasi dengan melaksanakan UTS, UAS, dan ASBN. Tetapi sekolah ini menyebutnya dengan asesmen sumatif dan asesmen formatif. Asesmen sumatif akan dilakukan setiap akhir dari term. Dalam satu tahun ajaran, terdapat 4 term, sehingga siswa akan menjalani asesmen sumatif sebanyak 4 kali dalam 1 tahun. Sedangkan untuk IPC sendiri, sekolah akan menggunakan rubrik komprehensif yang sudah disediakan dari IPC untuk menilai pengetahuan, keterampilan dan pemahaman dari para siswa. Secara keseluruhan kurikulum IPC memberikan dampak positif dalam mendukung pengembangan holistik siswa. Kurikulum ini juga melakukan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, relevan, dan ketat, serta mempersiapkan para siswa untuk menjadi individu yang kompeten secara global, sadar sosial, dan termotivasi yang berkontribusi positif terhadap dunia tempat mereka tinggal. Namun, diantara beberapa keunggulan yang ada penerapan kurikulum ini juga masih mempunyai kelemahan, diantaranya pada implementasi kurikulum IPC ini sekolah dan guru masih mengalami kesulitan dalam penyelarasan budaya yang dimiliki oleh anak-anak. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan semakin banyak tenaga pengajar yang membuka wawasan tentang pengintegrasian kurikulum, baik kurikulum internasional maupun kurikulum yang berbasis agama dengan kurikulum yang dimiliki oleh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarawati, E., Riyadi, & Sujadi, I. (2016). *Proses Integrasi Sikap Sosial Dan Spiritual Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri Di Kecamatan Purwodadi*. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(1), 58–69. [Http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id](http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id)
- Kristen, U., Wacana, S., Maria, E., & Sediyo, E. (2017). *Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Tik Di Sekolah Dasar*. *Kelola Jurnal Manajemen*, 4(1), 59–71.

- 230 *Implementasi Integrasi Kurikulum IPC (International Primary Curriculum) dan Merdeka di SD Nasional Plus Indonesia - Christina Devi Alfianti, Riputri, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5875>

Kinderstation School. 2020. Kinderstation Primary Curriculum. Diakses Pada 8 Desember 2023, Dari <Https://Kinderstationschool.Sch.Id/Sd/>

Sutrisno, & Suyadi. (2016). Desain Kurikulum Perguruan Tinggi, Mengacu Kkni. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Gahlia Indonesia.

International Curriculum Association (Ica). (2022). International Primary Curriculum (Ipc) . Diakses Pada 8 Desember 2023, Dari <Https://Internationalcurriculum.Com/International-Curriculum/Primary>

Listiawan, T. (2016). Pengembangan Learning Management System (Lms) Di Program Studi Pendidikan Matematika Stkip Pgri Tulungagung. *Jipi (Jurnal Ilmiah Pendidikan Informatika)*, 1(1), 14-22.

Muhammad, A. A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusif Sd Tumbuh 3 Yogyakarta. *Change Think Journal*, 2(2), 188-201.

Nafisah, N. F. (2018). *Implementasi Kurikulum Cambridge Di Sekolah Dasar Internasional Al Al-Abidin Surakarta Dan Sekolah Dasar Integral Walisongo Sragen*. Profetika, Jurnal Studi Islam, 19(2), 154-162.

Nirwana. (2014). *Pf-18: Pengaruh Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Ipa-Fisika Di Smpn Kota Bengkulu (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas Vii Semester I Smpn 11 Kota Bengkulu) 2012*. Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal), 3.

Noer Cholifudin Zuhri, M. (2013). *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`An Dalam Pembinaan Akhlak Di Smpn 8 Yogyakarta*. Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 11(1), 112-129. <Http://Lappoddng>.

Nugroho, K. A., Kristiyanto, A., & Doewes, M. (2018). Implementasi Pendidikan Jasmani Dalam International Primary Curriculum. *Jurnal Keolahragaan*, 6(2), 110–119. <Https://Doi.Org/10.21831/Jk.V0i0.21336>

Sunaryo, Y. (2014). Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematik Siswa Sma Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2).

Pristiwanti, D., Bai, B., Sholeh, H., & Ratna, S. D. (2022). Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(6), 7911-7915. <Http://Repo.Iain->

Novalita, R. (2014). *Pengaruh Perencanaan Pembelajaran*. Lentera, 14(2), 56-61.

Safrudin, A. (2018). Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Cross Cultural Understanding

(Ccu) Berbasis Media Sosial Di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Nahdlatul

Ulama Blitar. Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, 3(4), 503-513.

Sumarah, I. E., Winarti, E., Aptik, L., & Amelia, D. M. A. (2015). *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Konteks Untuk Membangun Karakter Kebangsaan*. Jurnal Penelitian, 19(1). <Https://Sdm.Data.Kemendikbud.Co.Id>

Wahyudin, D. & Andi S. (2017). *The Curriculum Implementation For Cross-Cultural And Global Citizenship Education In Indonesia Schools*. Educare: International Journal For Educational Studies, 10(1). <Www.Mindamas-Journals.Com/Index.Php/Educare>

Suprihatin, S. (2015). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro, 3(1), 73-82.

Setiawan, Y. B., & Sumarah, I. E. (2019). Pendampingan Penerapan Bimbingan Pribadi Dan Bimbingan Belajar Matematika Untuk Membangun Resiliensi Siswa Kelas 6 Sd Cahaya Bangsa Utama. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 1(2), 110-121.

231 *Implementasi Integrasi Kurikulum IPC (International Primary Curriculum) dan Merdeka di SD Nasional Plus Indonesia - Christina Devi Alfianti, Riputri, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5875>

Dewi, A. E. A., & Mukminan, M. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Ips Di Middle Grade Sd Tumbuh 3 Kota Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 20-31.